

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendewasaan merupakan sebuah proses yang dapat dikatakan cukup kompleks. Dimana fase ini merupakan fase transisi seorang individu dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa. Pendewasaan ini merupakan sebuah proses yang mencakup banyak aspek seperti emosional, sosial, serta mental. Jadi, pendewasaan tidak hanya tentang perubahan fisik semata. Pada saat pendewasaan, seorang individu memulai untuk mengambil sebuah tanggung jawab atas hidup mereka sendiri, pendewasaan juga dipenuhi oleh tantangan yang tentunya semakin besar. Namun, jika individu sedang menuju tahap ini mereka harus dapat belajar berdiri sendiri, berpegang pada diri sendiri. Ahli psikologi sering menyebutkan bahwa dari seluruh aspek perkembangan diri paling sulit adalah klasifikasi yang menyangkut tentang perkembangan emosional (Cintia, 2022). Namun, fase pendewasaan tidak hanya tentang emosional. Namun banyak aspek lainnya yang tentunya dalam pertumbuhan ini akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman seseorang di masa lalu dan bagaimana lingkungan sekitar membentuk kepribadian nya.

Inner child atau batin anak merupakan penggambaran konsep alam bawah sadar yang merupakan bagian dari diri seseorang dimana hal ini berhubungan dengan pengalaman, emosi, serta kenangan masa kecil. *Inner child* merupakan gambaran sifat atau sikap kekanak-kanakan yang ada di dalam diri seseorang. *Inner child* terbentuk saat seseorang masih usia anak-anak. Jika seseorang mengatakan bahwa *Inner child* nya terluka, hal itu berarti ada sebuah pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi

oleh seseorang di masa lalu yang mengakibatkan perasaan trauma. *Inner child* bergantung pada bagaimana seseorang menerima, mengontrol, serta berdamai dengan kehidupan masa lalu nya. *Inner child* merupakan perbincangan yang sangat penting dalam mendidik seorang anak. Jika seorang anak melakukan sebuah kesalahan saat dia dewasa, artinya perlu untuk melihat kembali bagaimana pola asuh yang diberikan dari orang tua kepada sang anak (Nuroh, 2022).

Sejalan dengan pengalaman pribadi penulis, penulis merasa bahwa pendewasaan memiliki keterkaitan dengan *inner child*. Dimana karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan bagaimana dia dididik atau dibiasakan saat dia masih kecil. Namun penulis merasa bahwa melihat dari lingkungan sekitar, maupun media sosial, masih banyak yang menganggap bahwa *inner child* difokuskan terhadap rasa luka, rasa sedih. Padahal penulis merasa bahwa tidak hanya hal yang nampak suram ada di *inner child*. Banyak yang tidak menyadari bahwa *inner child* tidak hanya sekedar luka, namun ada kebahagiaan di dalamnya.

Usia kanak-kanak merupakan usia emas dimana pada saat usia ini, anak-anak sangat sensitif dengan apapun yang terjadi pada lingkungan mereka, khususnya di lingkungan keluarga. Pada usia kanak-kanak orang tua perlu untuk memberikan perhatian lebih terhadap anak karena masa kanak-kanak merupakan masa dimana otak anak dapat menyerap banyak informasi dengan mudah. Selain itu, setiap pola asuh yang telah diberikan oleh orang tua nya akan berdampak panjang bagi sang anak. Dimana banyak aspek yang diperlukan bagi orang tua dalam menghadapi tumbuh kembang sang anak. Seperti nutrisi yang baik agar anak tumbuh dengan sehat secara fisik, serta kasih sayang orang tua agar sang anak dapat merasakan bagaimana kuatnya ikatan batin.

Hilangnya satu pola asuh terhadap anak, dapat menyebabkan luka masa kecil atau yang sekarang sering disebut adalah *Inner Child*. Terkesan sepele, namun jika *Inner Child* sudah terluka, maka akan berdampak jangka panjang. Seperti apabila ada yang salah tentang pola asuh saat sang anak masih kecil, maka akan menimbulkan perasaan tidak percaya diri atau bahkan trauma bagi sang anak. Luka yang telah disadari saat ini tidaklah menjadi alasan untuk membenci orang tua karena pola asuh yang diberikan di masa lampau. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana cara yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara mental (Laela, Rohmah, 2022).

Namun, *Inner child* tidak hanya membahas tentang bagaimana penderitaan atau trauma seseorang yang dialami saat masa kecil. *Inner child* juga dapat dikaitkan dengan perasaan bahagia. Seperti jika seseorang merasa teringat apabila dia melihat barang kesukaan nya dan mengingat bagaimana dia bisa mendapatkan barang kesukaan nya itu. Kenangan indah juga dapat tersimpan pada *Inner child* seseorang. Terkadang seseorang hanya berfokus pada hal hal yang kurang menyenangkan saat masa kecil, sehingga mereka merasa kurang bersyukur dengan apa yang telah orang tua nya berikan semasa pertumbuhan hidup nya. Kebahagiaan itu tidak selalu berasal dari kemewahan dan hal besar. Namun, kebahagiaan juga dapat ditemukan dalam kesederhanaan dan kebersamaan (Tedi, 2024).

Berdasarkan jurnal tentang keterkaitan antara pola asuh dan *inner child* pada perkembangan anak usia dini : sebuah tinjauan konseptual. Disebutkan pada abstrak nya yaitu, ada tiga jenis dampak dari pola asuh yang berbeda terhadap perkembangan anak usia dini, yaitu ; jika seorang anak mengenal *inner child* nya namun tidak dapat memberikan respon dengan baik maka responnya terhadap bagaimana dia berinteraksi juga akan buruk. Lalu jika seseorang dapat mengenali bagaimana *inner child* pada diri

nya lalu mau menerima itu dengan baik maka akan menghasilkan sebuah interaksi yang positif dan dapat memungkinkan bahwa sang anak dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik. Terakhir, jika seseorang menyadari adanya *inner child* dalam dirinya dan dapat mengubah luka-luka di dalamnya menjadi hal yang positif maka hal baik akan terus muncul selama proses tersebut. Hubungan antara pola asuh serta *inner child* sangat krusial dikarenakan keduanya saling berpengaruh dalam perkembangan emosional anak (Nuroh, 2022).

Penulis merasa bahwa saat ini orang-orang terlalu sibuk dengan memikirkan bahwa hal kurang menyenangkan yang terjadi di hidupnya itu diakibatkan oleh *inner child* yang terluka. Memang tidak sepenuhnya salah, namun jika hanya berfokus pada hal yang kurang menyenangkan, maka pola pikir pun akan terbentuk sedemikian rupa. Padahal, tidak semua kejadian saat masa kecil merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Terkadang orang-orang lupa mensyukuri bagaimana perjalanan hidup mereka hingga mereka dewasa. Padahal bisa saja kehidupan dewasa itu tidak jauh lebih baik daripada saat kecil. Karena, ada kalimat mengatakan bahwa, semesta itu tidak akan membaik, tetapi kita yang harus terbiasa.

Saat kecil orang tua terus mengusahakan untuk membahagiakan sang anak. Entah bagaimana keadaan sebenarnya yang sedang dialami, mereka akan terus berusaha agar si anak mendapatkan kehidupan yang layak. Terkadang sifat keserakahan itu lah yang membuat manusia selalu merasa kurang dalam mendapatkan sesuatu. Padahal, jika dapat dipikirkan kembali, hal-hal kecil yang sudah pernah didapatkan itu sangat pantas untuk disyukuri. Dengan berdirinya penulis disini saja sudah membuktikan bahwa kasih sayang orang tua itu benar nyatanya. Seorang anak yang dapat tumbuh dengan sehat dan panjang umur, dapat membuktikan bahwa orang tua berhasil menghidupi anaknya hingga tumbuh dewasa.

Hal kecil seperti orang tua tidak membiarkan sang anak kelaparan saja terkadang tidak disadari. Padahal makan merupakan kebutuhan pokok manusia dan seharusnya dengan hal ini saja, kita bisa banyak bersyukur. Karena belum tentu semua anak dapat merasakan hal yang sama, dapat makan tiga kali sehari dan tidak dibiarkan kelaparan oleh orang tua nya. Misalnya juga seperti orang tua akan mengusahakan membelikan hadiah saat anak nya berulang tahun, namun terkadang sang anak tidak merasa puas oleh kado yang diberikan karena tidak sesuai dengan keinginannya. Padahal di balik itu, bisa saja sang orang tua sangat berusaha untuk membeli kado ulang tahun sang anak. Entah berapa keringat dan tetesan air mata yang sudah dikeluarkan. Namun, alih-alih sang anak merasa bahagia, ia malah merasa kurang puas karena hadiah yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginan nya. Tidak terbayang bagaimana perasaan orang tua saat mengetahui anaknya tidak merasa bahagia atas hadiah yang telah diberikan.

Padahal belum tentu saat dewasa nanti, sang anak dapat membeli hal-hal yang telah dia dapatkan dari orang tua nya. Dan belum tentu juga, sang anak dapat berbalas budi kepada orang tua nya yang telah menghidupi dia hingga dewasa. Kehidupan itu tidak melulu harus dengan hal besar agar dapat merasa bersyukur. Terkadang manusia lupa bahwa hal kecil yang terjadi dalam hidup itu patut disyukuri. Seperti masih dapat makan tiga kali sehari, dapat tidur dengan nyenyak, dapat tertawa bersama dengan keluarga, dapat bersekolah, dapat merasakan kasih sayang yang layak. Hal ini terkadang masih diabaikan oleh banyak orang. Manusia terlalu sibuk dengan hal besar sehingga melupakan kebahagiaan kecil yang terus terjadi dalam hidupnya.

Penulis menyadari juga bahwa dalam diri penulis terkadang masih merasa kurang bersyukur atas kehidupan yang telah penulis jalani. Selama 20 tahun hidup penulis, penulis baru menyadari bahwa saat usia 20 tahun, hanya orang-orang hebat

yang dapat bertahan hidup dan melanjutkan ke fase berikutnya. Disaat kehidupan semakin runyam, penulis baru menyadari bahwa mengapa saat kecil, penulis tidak lebih bersyukur atas kehidupan dan kasih sayang orang tua. Hidup di perantauan merupakan hal baru yang penulis alami. Dimana penulis harus dapat bertahan hidup dengan segala kebutuhan hidup yang terus bertambah. Saat ini penulis menyadari bahwa bertahan hidup untuk diri sendiri saja sudah sulit. Bagaimana rasa nya orang tua yang harus bertahan hidup dan menghidupi anak-anak nya.

Dengan hal ini membuat penulis tergerak untuk menjadikan permasalahan ini sebagai sebuah karya film eksperimental. Pengarsipan film khususnya film eksperimental sangat perlu dilakukan untuk jejak sejarah sinema Indonesia (Dyah, Firdaus, Hanif, 2025). Film eksperimental sendiri memiliki makna yaitu sebuah proyek yang menentang bagaimana sinema konvensional serta mendorong untuk mengeksplorasi media baru dalam pembuatan film. Spektrum pada film eksperimental dapat dikatakan sangat luas. Genre ini mencakup banyak jenis proyek seperti durasi, gaya, serta tujuan yang bervariasi. Beberapa proyek film eksperimental memiliki durasi yang pendek. Itu disebabkan oleh banyaknya film eksperimental yang dibuat dengan anggaran yang cukup rendah. Serta sebagian besar film eksperimental tidak ditujukan untuk menarik daya umum (Sam, 2021).

Dimana pada komponen film ini berisi tentang seorang anak yang beranjak dewasa yang menyadari bahwa kehidupan dewasa tidak menyenangkan saat ia masih kecil. Dan ia baru menyadari juga bahwa selama beranjak dewasa, dia kurang bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh kedua orang tua nya. Kebahagiaan kecil saat masa kanak-kanak yang terkesan sangat sederhana, ternyata dapat menjadi kenangan yang sangat indah dan sangat mungkin untuk tidak dapat terulang kembali saat dewasa. Seni visual seperti lukisan, kriya, serta fotografi dan film dapat menjadi

bentuk komunikasi tanpa kata-kata. Sama halnya seperti seseorang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan apa yang dipikirkan. Sedangkan seorang seniman, akan menyampaikan pikiran dan perasaannya menggunakan elemen visual (Firdaus, 2024). Pada film eksperimental rancangan penulis, penulis ingin membuat suasana masa kecil itu kembali hadir dengan penuh haru sehingga penonton dapat menyadari hal-hal kecil yang mungkin sebelumnya tidak pernah disadari dan disyukuri di masa lampau. Pengalaman di masa kecil dapat berpengaruh pada perilaku individu di masa pubertas dan bagaimana pandangan terhadap dirinya sendiri di lingkungan sekitarnya (Almousa, 2023; Moksness UK, 2019). Dan ternyata kehidupan saat beranjak dewasa lebih menyeramkan. Karena hal yang telah diberikan orang tua nya selama ia hidup, tidak sebanding dengan pencapaian nya untuk membahagiakan kedua orang tua nya.

Film eksperimental ini dibuat dengan menggunakan rasio 1:1 pada saat *scene* di masa lampau. Tujuan penulis memilih aspek rasio 1:1 pada beberapa *scene* di film eksperimental *inner light* adalah mengingatkan tentang bagaimana masa lalu kita ditemani oleh televisi tabung dengan rasio 1:1. Penulis ingin mengajak penonton untuk merasakan suasana jaman dahulu kembali. Tidak sepenuhnya ditampilkan pada televisi tabung, namun dengan penggunaan rasio 1:1 secara tidak langsung, fokus penonton hanya pada rasio tersebut meskipun disajikan pada layar besar. Serta filter hitam putih. Terkesan sederhana dalam penggunaan warna hitam putih, namun hitam putih juga memiliki makna yang cukup mendalam. Karena di masa lampau, belum tercipta banyak warna dalam televisi. Hanya ada hitam dan putih saja. Hal ini dipilih penulis karena penulis merasa bahwa kedua komponen ini dapat menciptakan sebuah suasana yang mendalam dan seperti dibawa nostalgia ke masa lalu. Meskipun tampak sederhana, visualisasi komponen ini cukup kuat dan dapat menonjolkan nuansa

emosional yang kompleks. Dengan harapan penonton dapat terasa terjun langsung ke situasi yang tampak realistis dengan kehidupan sehari-hari.

Film eksperimental ini dibuat dengan durasi 15 menit yang penulis rasa durasi ini cukup untuk menyampaikan perasaan emosional yang ada pada film eksperimental ini. Karena pada dasarnya film eksperimental merupakan film non naratif, dimana film eksperimental lebih menekankan pada eksplorasi visual, suara, dan konsep artistik. Film eksperimental memiliki banyak makna sehingga mendorong penonton untuk berspekulasi terkait sebuah karya. Penulis rasa, tidak semua orang dapat memahami dan menikmati sebuah karya film eksperimental, maka dari itu durasi 15 menit dirasa cukup untuk menyampaikan apa yang ingin penulis sampaikan terhadap orang banyak.

Film eksperimental merupakan sebuah film yang dirasa dapat sangat menekankan ekspresi personal paling dalam dari pembuatnya (Rosika, 2023). Penulis merasa bahwa film eksperimental merupakan wadah yang efektif untuk menghadirkan kesadaran penonton tentang bagaimana proses pendewasaan. Selain itu, pada era globalisasi ini, industri perfilman terus berkembang, dan sangat penting dalam perkembangan industri kreatif (Firdaus, 2023). Dengan menampilkan bagaimana kenangan bahagia saat masa kecil, karya ini mengajak penonton untuk kembali ke masa lalu dan membayangkan bagaimana sebuah pengalaman di masa kecil membentuk identitas diri mereka yang saat ini saat dewasa. Penulis berharap penonton dapat menyadari bahwa tawa yang dihasilkan saat masa kecil itu sangat berharga. Dan tawa serta kebahagiaan saat masa kecil itu dihasilkan dari hal kecil yang disyukuri. Seperti mendapat mainan baru, berbicara dengan boneka, memeluk orang tua di saat merasa senang maupun sedih.

Penggambaran *inner child* dalam film eksperimental dapat membuat penonton memahami bagaimana hubungan diri mereka dengan masa lalu, serta bagaimana sebuah pengalaman di masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosional saat dewasa. Dengan menyajikan sebuah komponen visual pada film eksperimental *inner light*, dapat menyajikan wawasan tentang bagaimana pentingnya sebuah kesadaran terhadap *inner child*. Penulis berharap penonton dapat mengerti maksud yang akan disampaikan oleh penulis dalam film eksperimental *inner light*. Bagaimana sebuah emosi terbentuk dan berkembang saat dewasa, sehingga akhirnya menyadari bahwa alam bawah sadar itu akan terus berkembang dalam merespon seluruh kejadian yg telah terjadi di masa lalu.

Pengambilan kata *light* pada judul film eksperimental *inner light* memiliki makna bahwa didalam diri seseorang ada sebuah cahaya dimana maksud cahaya disini adalah sebuah kebahagiaan. Untuk menciptakan sebuah hal positif, harus dibiasakan dengan mengubah pola pikir untuk lebih memperhatikan tentang hal yang berbau positif. Maka dari itu, penulis memiliki keinginan untuk mengubah sudut pandang orang banyak terkait *inner child*. Penulis ingin memberitahu kepada penonton bahwa sosok anak kecil di dalam diri kita itu tidak hanya menyimpan luka, namun dia juga menyimpan banyak kenangan membahagiakan yang mungkin tidak disadari karena seringkali kita fokus terhadap sesuatu negatif sehingga lupa untuk mensyukuri kebahagiaan kecil yang telah terjadi dan tidak dapat diulang kembali.

Fakta nya sebagian orang masih menyangkal kehadiran *inner child* ini sedangkan tanpa mereka sadari, pertumbuhan emosional saat mereka dewasa itu terbentuk dari saat masa kanak-kanak. Bagaimana sang anak dibiasakan dalam bertindak, dalam merespon suatu hal, serta dalam bersikap terhadap orang lain. Dalam hal ini, film eksperimental tidak hanya berfungsi sebagai sebuah hiburan semata.

Namun film eksperimental dapat menjadi alat untuk memahami diri, memberikan pengertian terhadap penonton secara visual tentang bagaimana maksud dari *inner child* itu sendiri dan menjadi hal penting dalam dunia seni.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana visualisasi seorang perempuan berusia 21 tahun tentang *inner child* pada film eksperimental "*Inner Light*"?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah yang difokuskan pada penciptaan karya ini adalah :

1. Berfokus pada visualisasi bagaimana seorang perempuan dengan usia 21 tentang *inner child* pada film eksperimental berjudul "*Inner Light*".
2. Penciptaan film eksperimental dengan rasio 1:1 dan filter hitam putih agar audiens dapat terbawa suasana nostalgia.
3. Penggunaan teknik *overlay* pada beberapa adegan film eksperimental *inner light* sebagai penggambaran tentang sebuah pikiran yang saling bertumpuk satu sama lain.
4. Pada karya film eksperimental "*Inner Light*" ini batasan durasi film berkisar 5 menit.

D. TUJUAN BERKARYA

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berkarya adalah :

1. Untuk menciptakan rasa kebersyukuran atas kehidupan yang telah dilalui bersama kedua orang tua.

2. Memberikan sudut pandang positif terhadap audiens terkait *inner child* melalui film eksperimental agar tidak hanya fokus terhadap pengalaman negatif saja dan memberikan sudut pandang baru tentang *inner child*.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan bagaimana latar belakang penulis mengapa memilih untuk menciptakan karya, serta penyampaian informasi mendasar terkait topik yang dibahas. Merumuskan masalah yang sesuai dengan topik bahasan. Menjelaskan apa maksud tujuan dan pencapaian yang ingin diraih. Menjelaskan tentang sistematika pengkaryaan. Menyusun bagaimana kerangka berpikir pengkaryaan dari awal perumusan hingga pembuatan karya.

BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan terkait teori umum, teori seni, dan referensi seniman. Teori umum memiliki pembahasan terkait apa kajian umum yang berhubungan dengan gagasan karya. Teori seni merupakan pembahasan atau kajian seni berdasarkan gagasan karya. Referensi seniman merupakan teori yang berkaitan dengan inspirasi penulis dalam acuan pembuatan karya.

BAB III KONSEP DAN PROSES BERKARYA

Menjelaskan bagaimana sebuah konsep pengkaryaan dan bagaimana proses penciptaan karya. Konsep karya merupakan penjelasan yang terhubung dengan penciptaan sebuah karya. Konsep karya berisi penjelasan secara mendetail terkait filosofi pengkaryaan. Proses penciptaan karya merupakan penjelasan tentang seluruh proses penciptaan karya. Seperti pembuatan naskah, *storyboard*, *rundown*, pra produksi, produksi, pasca produksi.

BAB IV PENUTUP

Menjelaskan tentang kesimpulan serta saran. Kesimpulan berisi penjelasan terkait pernyataan dari seluruh laporan pengkayaan Tugas Akhir. Kesimpulan menjelaskan jawaban atas latar belakang masalah yang ditulis pada bagian pendahuluan. Saran berisi tentang pendapat atau anjuran kepada pembaca terkait pembahasan yang dijelaskan pada laporan Tugas Akhir.

F. KERANGKA BERPIKIR

